JURNAL PENDIDIKAN IPS
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3438
Vol.15 No.3, September 2025 | ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141

Strengthening the Character of Nationalism through School Culture at SMP Negeri 1 Serasan Timur

Penguatan Karakter Nasionalisme Dalam Budaya Sekolah Di Smp Negeri 1 Serasan Timur

Ariya Winandar[1)*], Amrazi Zakso[1)], Thomy Sastra Atmaja[1)], Sulistyarini[1)], Tri Utami[1)]

[1)]Universitas Tanjungpura

*Correspondence: f1221211019@student.untan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine how the reinforcement of nationalism character is cultivated through school culture at SMP Negeri 1 Serasan Timur. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. The subjects of this study were the principal, the vice principal for student affairs, the Civics Education teacher, and students. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the reinforcement of nationalism character is implemented through various routine activities, such as weekly flag ceremonies on Mondays, singing the national anthem before lessons, playing national songs during school hours, scout extracurricular activities, and commemorating Independence Day through carnivals and competitions. Spontaneous activities are reflected in teachers' actions to resolve student conflicts, giving sanctions to students who engage in discriminatory behavior related to ethnicity, religion, or race, as well as acts of bullying, and in the solidarity of the school community when providing assistance to those affected by misfortune or visiting sick teachers and students. Role modeling is demonstrated by teachers through attitudes that do not discriminate based on ethnicity, religion, race, culture, or social status, as well as by promoting the use of local products and consistently using the Indonesian language within the school environment. Conditioning is also evident in the display of the President, Vice President, and National Emblem photographs, along with the implementation of wearing batik and traditional Malay attire at school.

Keywords: Strengthening; Nationalism Character; School Culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan karakter nasionalisme dalam budaya sekolah di SMP Negeri 1 Serasan Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, guru PPKn, dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter nasionalisme melalui kegiatan rutin berupa upacara bendera setiap senin, menyanyikan lagu nasional sebelum pembelajaran, memperdengarkan lagu nasional di lingkungan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, memperingati hari kemerdekaan, karnaval dan lomba memperingati hari kemerdekaan. Kegiatan spontan berupa tindakan guru mendamaikan perkelahian antar peserta didik, guru menghukum siswa yang menghina suku, agama, ras dan melakukan perundungan, guru dan peserta didik memberikan sumbangan apabila ada warga sekolah yang terkena musibah, dan warga sekolah menjenguk guru atau peserta didik yang sakit. Kegiatan keteladanan berupa prilaku guru yang tidak membedakan suku, agama, ras, dan etnis, guru tidak membedakan status sosial peserta didik, kepala sekolah dan guru menggunakan produk dalam negeri serta menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Kegiatan pengkondisian berupa terpasangnya foto Presiden, Wakil Presiden, dan Lambang Negara, menggunakan pakaian batik dan pakaian adat melayu di sekolah.

Kata Kunci: Penguatan, Karakter Nasionalisme, Budaya Sekolah

Received: 19 Sept 2025; **Revised**: 21 Sept 2025; **Accepted**: 21 Sept 2025; **Available Online**: 23 Sept 2025

This is an open access article under the CC - BY license.

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3438

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan adanya arus informasi dan pengaruh budaya luar, nilai-nilai nasionalisme menjadi sangat penting. Munculnya berbagai negara di sekitar kita mengharuskan kita untuk lebih memahami identitas bersama. Menurut Surono (2020), hal ini terjadi karena adanya kebutuhan untuk menjaga keunikan dan integritas budaya. Oleh karena itu, sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, berperan penting dalam membentuk karakter individu agar mampu berkontribusi terhadap masyarakat. Selain itu, pendidikan juga menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan identitas nasional.

Berdasarkan Pasal 27 ayat 3 UUD 1945, setiap warga negara berhak untuk berpartisipasi dalam upaya pembangunan negara, termasuk di dalamnya adalah tanggung jawab untuk membangun karakter. Di era modern, penguatan karakter sangat penting untuk menumbuhkan semangat nasionalisme. Penanaman nilai-nilai nasionalisme menjadi salah satu faktor yang mendukung kesadaran identitas bersama. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter nasionalisme yang selaras dengan budaya lokal.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk membentuk, mengembangkan, dan meningkatkan potensi peserta didik agar mampu berperilaku dengan baik. Hal ini mencakup pengembangan sikap yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Astorin, 2017).

Menurut Astutik (Subadar, 2017), Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan aspek penting dalam pendidikan di sekolah yang berfokus pada pengembangan karakter peserta didik melalui nilai-nilai etika, estetika, literasi, dan kinestetik. Implementasinya melibatkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta berlandaskan pada Pancasila, yang mencakup dimensi moral, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidik lainnya memiliki peran penting dalam merencanakan dan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilihat dalam berbagai kegiatan yang melibatkan peserta didik. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan melalui berbagai aktivitas, baik yang bersifat rutin, spontan, maupun terencana (Supraptingting & Agustin, 2015).

Karakter pada dasarnya dapat dipahami sebagai sifat, tabiat, budi pekerti, dan kepribadian yang melekat dalam diri seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat atau akhlak yang membedakan seorang individu dari yang lain. Suyanto dkk. (2019) mendefinisikan karakter sebagai pola pikir dan perilaku yang dimiliki individu dalam menjalani kehidupan serta berinteraksi di lingkungan, masyarakat, dan sekitarnya. Sejalan dengan itu, Nurmal & Bulin (2021) menyatakan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang yang muncul dalam cara berpikir dan bertindak yang berkaitan dengan lingkungan sosial.

Budaya sekolah mencakup sekumpulan nilai, keyakinan, norma, dan praktik yang berkontribusi pada identitas serta perilaku di lingkungan sekolah. Hal ini dapat mempengaruhi cara berpikir, sikap, dan interaksi peserta didik dengan lingkungan di sekitarnya. Lingkungan sekolah yang positif dan mendukung dapat membantu mengembangkan karakter peserta didik (Suwandiyanti & Ishdarijanti, 2017). Budaya yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, baik di kelas maupun di luar kelas, terlihat dalam berbagai aktivitas. Dengan menginternalisasi nilai dan karakter yang ada di budaya sekolah, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan identitas pribadi yang kuat dan memiliki karakter yang baik (Lindasari, 2019).

Nasionalisme dipahami sebagai suatu pandangan bahwa loyalitas tertinggi seorang individu ditujukan kepada negara. Perasaan cinta tanah air yang mendalam, tradisi lokal, serta peran tokoh masyarakat selalu hadir dalam sejarah dan memberikan manfaat yang nyata (Hasna et al., 2021). Nasionalisme juga dapat dimaknai sebagai kesadaran kolektif suatu bangsa untuk bersama-sama mencapai tujuan, menjaga, serta mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsanya. Dengan kata lain, nasionalisme merupakan semangat kebangsaan yang menjadi landasan persatuan (Widiyono, 2019).

Nasionalisme merupakan manifestasi dari rasa cinta dan kesetiaan yang mendalam terhadap tanah air, bangsa, dan negara. Sikap ini berfungsi sebagai landasan dalam membentuk karakter bangsa yang mencintai dan peduli terhadap negara. Nasionalisme dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menunjukkan kecintaan terhadap bangsa dan negara. Selain itu, hal ini juga menjadi sarana untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di antara masyarakat. Dengan mengedepankan nilai-nilai dasar yang mengutamakan kepentingan bersama, nasionalisme berperan penting dalam memperkuat identitas bangsa Indonesia serta mengarahkan individu untuk lebih memperhatikan keberlanjutan masyarakat (Budi Juliarti, 2014).

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3438

Karakter nasionalisme dapat dipahami sebagai bentuk sikap, perilaku, dan pola pikir yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara. Nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme mencakup penghormatan terhadap budaya bangsa, menjaga kelestarian lingkungan, memiliki semangat patriotisme, serta berusaha menjadi individu yang unggul dan berperan aktif. Selain itu, nasionalisme juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan, mematuhi hukum, disiplin, dan menghargai kebersamaan (Sagiant & Alia, 2020).

Dalam konteks pendidikan, karakter nasionalisme dianggap sebagai salah satu nilai dasar yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Proses penanaman nilai-nilai ini dimulai dari lingkungan keluarga, yang berperan dalam membantu anak-anak untuk memahami dan menghargai identitas mereka. Melalui pendidikan karakter sejak usia dini, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk berperilaku baik dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga memiliki peran penting dalam menguatkan dan menanamkan karakter nasionalisme.

Lutfiadi dkk. (2022) menjelaskan bahwa karakter nasionalisme dapat tercermin melalui beberapa indikator, seperti rasa cinta tanah air yang mendalam terhadap bangsa Indonesia, kepedulian untuk berkontribusi demi kepentingan bangsa, penghormatan terhadap keragaman, serta perhatian terhadap keberlangsungan budaya yang ada.

Budaya dapat dipahami sebagai suatu konsep yang luas, karena mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia. Hal ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik yang terlihat, tetapi juga mencakup arsitektur, bahasa, serta cara hidup yang meliputi berbagai pengalaman manusia. Konsep tentang budaya ini dapat dijelaskan melalui tiga sistem utama, yaitu: (1) budaya sebagai kumpulan ide, nilai, norma, dan aturan; (2) budaya sebagai pola aktivitas manusia dalam masyarakat; dan (3) budaya sebagai hasil karya manusia (Maryamah dkk., 2016).

Menurut Deal dan Peterson (dalam Supradi, 2015), budaya sekolah dipandang sebagai serangkaian nilai yang menjadi dasar bagi perilaku, tradisi, dan kegiatan sehari-hari. Hal ini mencakup berbagai aspek, mulai dari lingkungan sekolah, seperti administrasi, peserta didik, hingga masyarakat sekitar. Budaya sekolah berperan penting dalam membentuk pola hidup sehari-hari. Amelia dan Ramanda (2021) menambahkan bahwa budaya sekolah tidak hanya mencakup interaksi di dalam sekolah, tetapi juga mencerminkan kolektivitas dan kedinamisan di dalam komunitas. Sementara itu, Shobirin (2016) menekankan bahwa budaya sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan proses pembelajaran yang positif dan harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penguatan pendidikan karakter nasionalisme diterapkan melalui berbagai aktivitas di sekolah, seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, interaksi dengan lingkungan, serta keterlibatan dalam budaya sekolah. Fokus pada nilai-nilai nasionalisme ini sejalan dengan upaya pendidikan yang menekankan pentingnya pembentukan karakter. Hal ini juga sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, yang menekankan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan potensi, membentuk watak, serta memperkuat persatuan bangsa.

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Amelia & Ramadan, 2021).

Hasil observasi peneliti di SMP Negeri 1 Serasan Timur pada 26–28 Mei 2025 menunjukkan bahwa penguatan karakter nasionalisme diterapkan melalui berbagai budaya sekolah. Kegiatan rutin meliputi upacara bendera, menyanyikan lagu nasional, mendengar lagu kebangsaan saat istirahat, pramuka, peringatan hari kemerdekaan, hingga karnaval bertema kemerdekaan. Tindakan spontan terlihat dari penggalangan dana saat ada warga sekolah tertimpa musibah dan kunjungan kepada guru atau peserta didik yang sakit. Keteladanan ditunjukkan dengan penggunaan produk lokal serta sikap guru yang menghargai keberagaman. Dari sisi pengkondisian, sekolah menampilkan simbol-simbol kenegaraan serta mendorong pemakaian batik dan busana adat Melayu.

Secara umum, penerapan penguatan karakter di sekolah telah diintegrasikan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penelitian Atmaja, Thomy, dan Aditya (2020) menunjukkan bahwa sekolah di

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3438

perbatasan Entikong menerapkan strategi seperti merumuskan visi dan motto berbasis nilai karakter, menampilkan bendera merah putih serta kutipan motivasi, membiasakan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), serta menetapkan tata tertib bersama. Selain itu, sekolah juga membangun kepedulian dan kebiasaan positif melalui program harian, misalnya menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu nasional sebelum serta sesudah pembelajaran. Praktik ini menjadi contoh penguatan karakter berbasis budaya sekolah, meskipun penelitian penulis berfokus pada aspek nasionalisme dalam budaya sekolah.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa kajian ini memiliki perbedaan fokus dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana penguatan karakter nasionalisme diterapkan melalui program PPK di SMP Negeri 1 Serasan Timur. Wilayah Serasan sendiri merupakan masyarakat yang terbentuk melalui proses akulturasi serta asimilasi antara budaya lokal dengan budaya luar. Untuk mengurangi potensi tergerusnya identitas kebangsaan, diperlukan langkah sistematis dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Serasan Timur. Pelaksanaan program penguatan karakter nasionalisme berbasis budaya sekolah menjadi penting, karena bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter Pancasila dan berbudaya, dengan menekankan pada nilai-nilai nasionalisme sebagai ciri utama. Atas dasar kondisi tersebut, peneliti kemudian memutuskan untuk melakukan kajian dengan judul *"Penguatan Karakter Nasionalisme dalam Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Serasan Timur."*

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma post-positivisme, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (Jailani, M. Syahran, dkk., 2023). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan penerapan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2018). Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Serasan Timur, dengan fokus pada pengamatan terhadap kegiatan sekolah, kurikulum PPKn, serta nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2016). Analisis dilakukan secara mendalam merujuk pada Model dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan interaksi antara informan (Alfonsus & Mariyani, 2020) serta menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penguatan Karakter Nasionalisme Melalui Kegiatan Rutin Di SMP Negeri 1 Serasan Timur

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Serasan Timur pada tanggal 26–28 Mei 2025, diperoleh informasi bahwa sekolah melaksanakan sejumlah kegiatan rutin. Kegiatan tersebut mencakup pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin, menyanyikan lagu kebangsaan sebelum proses pembelajaran dimulai, memutar lagu nasional pada waktu istirahat, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, serta mengadakan peringatan hari kemerdekaan yang diramaikan dengan karnaval dan berbagai lomba. Uraian lebih rinci mengenai kegiatan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Upacara Bendera Setiap Hari Senin

Kegiatan upacara bendera di SMP Negeri 1 Serasan Timur menjadi rutinitas penting dalam menanamkan disiplin dan nilai nasionalisme. Peserta didik diwajibkan mengenakan seragam lengkap, sementara kepala sekolah dan guru secara bergantian bertugas sebagai pembina upacara, memberikan teladan langsung kepada siswa. Prosesi pengibaran bendera diiringi lagu Indonesia Raya dilakukan dengan penuh semangat sebagai simbol cinta tanah air.

Setelah pengibaran bendera, upacara dilanjutkan dengan mengheningkan cipta, pembacaan Pembukaan UUD 1945, amanat pembina, dan doa penutup. Setiap kelas mendapat giliran menjadi petugas upacara, melatih tanggung jawab, disiplin, serta kepercayaan diri. Secara keseluruhan, upacara ini menjadi sarana pembentukan karakter nasionalisme melalui prosesi yang penuh makna. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan:

"Kegiatan upacara bendera merupakan agenda rutin yang kami laksanakan setiap senin pagi. Dalam proses pelaksanaan upacara, petugas upacara akan dilakukan pergantian di setiap kelas. Lima menit sebelum upacara dimulai, guru biasanya akan mengumpulkan peserta didik ke lapangan upacara menggunakan speaker sekolah untuk mempersiapkan

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3438

barisan. Selain itu, guru juga melakukan pengecekan kelengkapan peserta didik. Jika terdapat siswa yang tidak lengkap mereka akan diinstruksikan untuk memisahkan barisan. biasanya juga ada guru piket yang berdiri di belakang untuk mengawasi siswa selama upacara berlangsung, guna menjaga ketertiban dan disiplin."(Wawancara dengan Tulus Amanto, S.Pd, Senin 26 Mei 2025)

Prosesi pengibaran bendera, menyanyikan Indonesia Raya, mengheningkan cipta, serta pembacaan UUD 1945 dan Pancasila memiliki makna mendalam. Kegiatan ini menumbuhkan rasa kebangsaan, mengingatkan akan cita-cita luhur bangsa, dan menegaskan pentingnya pengamalan nilai Pancasila dalam kehidupan peserta didik.



Gambar 1. Upacara Bendera SMP Negeri 1 Serasan Timur (Dokumentasi peneliti, 2025)

Menyanyikan Dan Memutar Lagu-Lagu Nasional

Kegiatan menyanyikan dan memutar lagu-lagu nasional menjadi rutinitas di SMP Negeri 1 Serasan Timur. Berdasarkan temuan peneliti, pemutaran lagu nasional biasanya dilakukan pada jam istirahat pertama melalui pengeras suara sekolah, sedangkan kegiatan menyanyikan lagu nasional dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai. Namun, pelaksanaan menyanyikan lagu tersebut sebelum pelajaran berlangsung belum berjalan secara konsisten saat ini hanya dilakukan guru pada mata Pelajaran PPKn saja, belum keseluruhan guru menerapkan kegiatan ini. Dalam menyanyikan lagu nasional, salah satu siswa akan dipilih secara acak untuk memimpin teman-temannya menyanyikan lagu nasional bersama-sama di depan kelas.

"Kegiatan menyanyikan lagu nasional saya lakukan sebelum pembelajaran dimulai, siswa akan saya di instruksikan secara sukarela maju ke depan untuk memimpin dalam menyanyikan lagu nasional, hal tersebut dilakukan untuk melatih siswa agar lebih aktif dan berani tampil, jika masih tidak ada yang berani untuk memimpin ke depan, maka saya akan memilih siswa secara acak untuk memimpin dalam menyanyikan lagu nasional di depan kelas.(Wawancara dengan Halimah, S.Pd pada hari Selasa, 27 Mei 2025). Sedangkan memutar lagu-lagu nasional dikuatkan dengar pernyataan : *"Memutarkan lagu nasional biasanya dilakukan pada jam istirahat pertama. Lagu-lagu nasional biasanya diputar oleh guru piket ataupun staff Tata Usaha menggunakan speaker sekolah yang terletak di ruang guru." (Wawancara dengan Ariandi, S.Pd, Senin 26 Mei 2025).*

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diajak untuk mengingat kembali perjuangan para pahlawan yang telah berkorban demi kemerdekaan dan kedaulatan bangsa. Dengan mendengarkan serta menyanyikan lagu-lagu nasional, diharapkan mereka dapat menumbuhkan semangat juang serta menghargai pengorbanan generasi terdahulu. Kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan sebelum dimulainya pembelajaran juga memiliki makna penting. Peserta didik secara bergiliran atau acak ditunjuk untuk memimpin teman-temannya menyanyikan lagu nasional di depan kelas. Selain memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, kegiatan ini juga berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus kemampuan kepemimpinan.

Dengan mendapat kesempatan memimpin teman-temannya, peserta didik belajar menumbuhkan rasa tanggung jawab sekaligus membangun sikap saling menghargai dalam kerja sama kelompok. Ini adalah bagian dari pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme, Dimana setiap orang memiliki peran penting dalam menjaga dan memajukan bangsa, Kegiatan ini juga dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan rasa bangga peserta didik sebagai bangsa Indonesia, menanamkan sikap cinta tanah air dan berjiwa nasionalisme dengan selalu mengingat dan menghormati perjuangan pahlawan serta meningkatkan hafalan lagu-lagu nasional bagi peserta didik.

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3438

Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Serasan Timur dilaksanakan secara rutin setiap minggu, tepatnya setiap hari Rabu pukul 15.00–17.00 WIB di halaman sekolah. Program ini bersifat wajib bagi peserta didik kelas VII dan VIII, sedangkan kelas IX tidak diwajibkan lagi karena fokus mereka diarahkan pada persiapan ujian akhir. Melalui Pramuka, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengintegrasikannya dalam ajaran Dasa Dharma Pramuka. Sepuluh butir yang terkandung dalam Dasa Dharma tersebut menekankan pentingnya kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta nilai-nilai luhur lain yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik. *"Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di sekolah ini dilaksanakan secara rutin setiap hari rabu sore pada pukul 15.00-17.00 WIB. Saya sendiri sebagai Pembina di kegiatan pramuka. siswa kelas VII hingga VIII diwajibkan mengikuti karena merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib, sedangkan kelas IX tidak diwajibkan lagi mengikuti kegiatan pramuka ini, sebagai Pembina pramuka saya biasanya juga dibantu oleh alumni dalam menangani kegiatan pramuka ini. Dan juga setiap memperingati hari pramuka diadakannya kemah di hutan." (Wawancara dengan Ariandi, S.Pd, Senin 26 Mei 2025).*

Melalui kegiatan Pramuka yang diintegrasikan dengan nilai-nilai luhur di dalamnya, peserta didik diarahkan untuk berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki rasa cinta tanah air, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar terhadap lingkungan dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, Pramuka juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami serta mempraktikkan arti penting persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam setiap aktivitas, peserta didik diajak untuk kerjasama dalam kelompok, baik dalam permainan, keterampilan, maupun kegiatan sosial. Melalui pengalaman ini, mereka belajar menghargai perbedan dan memahami bahwa keberagaman adalah kekuatan bangsa. Dengan menjunjung tinggi nilai persatuan, peserta didik diharapkan dapat menghindari sikap egois dan lebih mengedepankan kepentingan Bersama yang merupakan salah satu aspek penting dalam membangun karakter nasionalisme Dengan dilaksanakannya kegiatan ini peserta didik semakin mencintai tanah air menjunjung tinggi nilai persatuan, kedisiplinan, dan tanggung jawab.



Gambar 2. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (Dokumentasi Peneliti, 2025)

Memperingati Hari Kemerdekaan

Hari kemerdekaan merupakan salah satu momen bersejarah yang memiliki arti penting bagi perjuangan bangsa Indonesia dan harus terus dijaga keberlangsungannya. Peringatan kemerdekaan bukan hanya sekadar agenda tahunan, melainkan wujud penghormatan atas pengorbanan para pahlawan yang rela menyerahkan jiwa dan raga demi tercapainya kemerdekaan. Nilai perjuangan tersebut perlu ditanamkan secara berkelanjutan dalam diri peserta didik, salah satunya melalui pembentukan karakter nasionalisme.

Melalui kegiatan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa di SMP Negeri 1 Serasan Timur dilaksanakan kegiatan upacara bendera setiap memperingati hari kemerdekaan. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru dan peserta didik. Kegiatan upacara ini dilaksanakan secara gabungan Bersama seluruh sekolah se-Kecamatan Serasan Timur. Kegiatan upacara ini dipusatkan di lapangan bola yang dikhususkan untuk pelaksanaan upacara bendera memperingati hari kemerdekaan. Didukung dengan pernyataan kepala sekolah dalam wawancara dengan peneliti : *"Upacara bendera dilaksanakan gabungan dengan seluruh sekolah dan instansi se-kecamatan serasan timur, upacara ini diwajibkan bagi siswa dan guru baik itu upacara penaikan bendera maupun penurunan bendera." (Wawancara Dengan Tulus Amanto, S.Pd, Senin 26 Mei 2025).*

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3438

Dari hasil wawancara tersebut, kegiatan upacara gabungan ini menjadi momen penting dalam membangun rasa persatuan dan memperkuat identitas kebangsaan antar pelajar. Tidak hanya itu, interaksi dan Kerjasama antar sekolah dalam kegiatan ini juga memperkuat nilai-nilai solidaritas, dan toleransi yang merupakan bagian dari karakter nasionalisme. Dengan kegiatan ini, peserta didik diharapkan dapat menghargai pengorbanan dan nilai-nilai perjuangan yang telah diwariskan, serta dapat memiliki rasa cinta tanah air.



Gambar 3. Upacara Peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia Ke-79 Republik Indonesia Yang Diikuti SMP Negeri 1 Serasan Timur (Dokumentasi SMP Negeri 1 Serasan Timur, 2024)

Karnaval Dan Lomba Memperingati Hari Kemerdekaan

Dalam memperingati hari kemerdekaan indonesia selain melaksanakan upacara bendera, di SMP Negeri 1 Serasan Timur juga diadakan karnaval dengan busana bertema yang berkaitan dengan hari kemerdekaan Indonesia. Kegiatan ini menjadi salah satu cara mengekspresikan rasa cinta tanah air dan kebangaan sebagai bangsa Indonesia. Melalui karnaval ini peserta didik diajak untuk mengenakan pakaian yang bertema kemerdekaan seperti, pakaian adat, atau pakaian yang menggambarkan perjuangan para pahlawan. *"Kegiatan karnaval merupakan kegiatan tahunan di sekolah ini. Satu bulan sebelum kegiatan karnaval, setiap wali kelas sudah diinstruksikan untuk menyiapkan pakaian yang akan dikenakan oleh siswa. selaku wali kelas biasanya sejak awal saya sudah memersiapkan dan berkoordinasi dengan orang tua siswa apa yang harus disiapkan." (Wawancara Dengan Halimah, S.Pd, Selasa 27 Mei 2025)*

Selain itu diselenggarakan juga berbagai perlombaan seperti joget balon, estafet air, serok uang, paku dalam botol, kelereng dalam sendok, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan ini, guru bertugas sebagai panitia dan pembimbing yang mengawasi jalannya acara. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan : *"Dalam memeriahkan hari kemerdekaan diadakannya kegiatan perlombaan seperti karnaval yang diikuti seluruh siswa. Setiap kelas diharuskan memilih pakaian bertema kemerdekaan dan harus selaras setiap kelas. Karnaval dimulai pada jam 9 pagi dan siswa dikumpulkan di lapangan untuk memulai karnaval. Setelah dikumpulkan mereka akan dipandu oleh setiap wali kelas untuk berjalan sesuai rute yang telah ditentukan. Selain karnaval ada juga perlombaan pesta rakyat yang dilakukan di sekolah untuk memeriahkan hari kemerdekaan seperti joget balon, estafet air, serok uang, paku dalam botol, kelereng dalam sendok, dan lain sebagainya." (Wawancara Dengan Ariandi, S.Pd, Senin 26 Mei 2025)*

Melalui kegiatan ini, nilai karakter yang ditekankan meliputi kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, kecintaan terhadap tanah air, sikap menghargai keberagaman, serta penghormatan terhadap jasa para pahlawan. Diharapkan, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang berjiwa nasionalis, disiplin, penuh semangat, berani, mampu bekerja sama, kreatif, dan menjunjung sportivitas, sekaligus memiliki kepedulian sosial serta karakter unggul.

Berdasarkan uraian mengenai penguatan karakter nasionalisme melalui berbagai kegiatan rutin, seperti upacara bendera setiap hari Senin, menyanyikan serta memutar lagu-lagu nasional, kegiatan pramuka, peringatan hari kemerdekaan, hingga karnaval dan lomba kemerdekaan, terlihat bahwa peserta didik di SMP Negeri 1 Serasan Timur mampu menumbuhkan jiwa nasionalisme. Nilai tersebut tercermin dalam sikap bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia, kesediaan untuk berkorban, serta penghargaan terhadap jasa para pahlawan, yang ditunjukkan melalui keikutsertaan mereka secara aktif sesuai minat masing-masing dalam setiap kegiatan.

Penguatan Karakter Nasionalisme Melalui Kegiatan Spontan Di SMP Negeri 1 Serasan Timur

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti bersama guru dan peserta didik pada tanggal 26 dan 27 Mei 2025, ditemukan bahwa kegiatan spontan di SMP Negeri 1 Serasan Timur tidak

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3438

hanya dilakukan oleh warga sekolah, tetapi juga meliputi tindakan langsung guru ketika menemukan perkelahian peserta didik, serta tindakan tegas dari guru ketika peserta didik melalukan penghinaan SARA, selain itu setiap warga sekolah baik guru maupun peserta didik secara spontan memberikan sumbangan dan menjenguk warga sekolah yang lain ketika ada terkena musibah atau sedang berduka. Gambaran lebih mendalam untuk kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

Guru Mendamaikan Perkelahian Antar Siswa

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara, apabila terjadi perkelahian antar peserta didik di SMP Negeri 1 Serasan Timur guru akan langsung memberikan teguran secara langsung kepada peserta didk yang terlibat perkelahian. Tindakan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menjaga ketertiban dan menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi warga sekolah. Setelah kejadian tersebut, pesrta didik yang terlibat perkelahian akan dipanggil menghadap guru bimbingan konseling atau wakil kepala bidang kesiswaan untuk menjelaskan apa yang menjadi penyebab perkelahian tersebut, apabila perbuatan tersebut terulang kembali maka akan diberikan surat peringatan dan orang tua akan dipanggil ke sekolah.

Proses ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan sanksi, tetapi juga untuk memahami akar permasalahan dan memberikan bimbingan yang diperlukan agar kejadian serupa tidak terulang lagi. Berdasarkan keterangan Wakil Kepala bidang kesiswaan, perkelahian yang terjadi selama ini tidak pernah disebabkan oleh isu SARA, melainkan hanya karena perbedaan pendapat satu sama lain. Sesuai dengan pernyataan kepala sekolah. *"Jika saya maupun guru menemukan siswa yang berkelahi, pastinya akan melerai perkelahian tersebut dan memberi teguran terlebih dahulu kepada peserta didik tersebut serta menanyakan apa penyebab perkelahian tersebut. Setelah itu peserta didik tersebut akan dibawa menghadap guru BK ataupun Waka Kesiswaan." (Wawancara Dengan Tulus Amanto, S.Pd, Senin 26 Mei 2025).*

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut, dapat diketahui sekolah terus mendukung agar terciptanya lingkungan sekolah yang sehar, aman, dan damai. Serta terus mendorong pembentukan karakter siswa. Didukung juga dengan pernyataan waka kesiswaan. *"Saat guru menemukan peserta didik yang berkelahi biasanya para guru langsung membawa siswa tersebut kepada saya selaku Waka Kesiswaan ataupun guru BK. Peserta didik tersebut akan dimintai keterangan mengenai perkelahian tersebut. Setelah diberi teguran namun peserta didik tersebut masih mengulangi maka akan diberi sanksi maupun dipanggil orang tua ke sekolah agar memberikan efek jera. Namun selama saya menangani kasus perkelahian tidak ada perkelahian yang disebabkan isu SARA". (Wawancara Dengan Ariandi, S.Pd, Senin 26 Mei 2025).* Dalam hal ini, penting untuk menanamkan nilai-nilai nasionalaisme yang dapat membantu peserta didik memahami pentingnya persatuan dan kesatuan di Tengah perbedaan. Pada dasarnya setiap orang yang hidup dalam berbangsa dan bernegara pasti memiliki jiwa nasionalisme. Jiwa inilah yang dapat menumbuhkan rasa kesadaran untuk melindungi bangsanya dari berbagai ancaman yang bisa mengganggu persatuan dan kesatuan. Melalui kegiatan ini, karakter yang dapat dikembangkan meliputi sikap menerima dan menghormati keberagaman, saling menghormati perbedaan suku, agama, ras, budaya, maupun Bahasa, menghindari sikap deskriminatif dan isu SARA, serta menjaga sikap toleransi dan keharmonisan antarumat beragama.

Warga Sekolah Memberikan Bantuan Apabila Ada Warga Sekolah Yang Berduka Atau Terkena Musibah

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh informasi bahwa salah satu bentuk kegiatan spontan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Serasan Timur adalah pemberian bantuan atau sumbangan kepada warga sekolah yang mengalami musibah maupun berada dalam suasana berduka. Kegiatan ini merupakan wujud nyata kepedulian, rasa simpati, dan empati seluruh warga sekolah terhadap sesama, yang diwujudkan melalui penyaluran bantuan secara langsung kepada pihak yang terdampak. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengumpulkan sumbangan dari peserta didik secara sukarela melalui masing-masing wali kelas, kemudian hasilnya disalurkan kepada pihak yang membutuhkan. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan dapat meringankan beban yang dirasakan oleh warga sekolah yang mengalami musibah, sekaligus menumbuhkan nilai-nilai kepedulian sosial di lingkungan sekolah.

Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah pada saat wawancara yang dilakukan peneliti. *"Di sekolah ini, jika ada warga sekolah yang terkena musibah pastinya kami selalu berinisiatif untuk memberikan sumbangan. seperti pada tahun 2023 lalu, ada salah satu siswa disini yang terdampak longsor, kami bersama para siswa secara sukarela mengumpulkan bantuan. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan yasinan untuk mendoakan korban. Setelah sumbangan terkumpul,*

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3438

pihak sekolah kemudian menyalurkan bantuan tersebut langsung kepada yang bersangkutan.". (Wawancara Dengan Tulus Amanto, S.Pd, Senin 26 Mei 2025).

Melalui kegiatan tersebut, sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar, tetapi juga berperan sebagai wadah pembiasaan yang mampu menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial di kalangan peserta didik. Pembiasaan ini pada akhirnya dapat membentuk sikap rela berkorban demi kepentingan orang lain, sebuah sikap yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap rela berkorban sendiri merupakan salah satu bagian penting dari semangat nasionalisme, karena mengajarkan peserta didik untuk mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Nilai nasionalisme ini dapat dikembangkan melalui berbagai bentuk kegiatan peduli sosial di sekolah, salah satunya melalui kegiatan memberikan sumbangan kepada warga sekolah yang sedang mengalami musibah.

Sikap rela berkorban juga merupakan bagian penting dari semangat nasionalisme, nasionalisme bukan hanya tentang mencintai tanah air, tetapi juga tentang menunjukkan kepedulian terhadap sesama warga negara. Dengan melakukan kegiatan peduli sosial, seperti memberikan sumbangan kepada warga sekolah yang terkena musibah, dalam hal ini dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka dan juga dapat membangun rasa cinta terhadap bangsa dan negara. Dengan demikian, kegiatan ini juga dapat memperkuat karakter nasionalisme peserta didik.

Guru Dan Siswa Menjenguk Teman Atau Guru Yang Sakit Atau Terkena Musibah

Di SMP Negeri 1 Serasan Timur, menjenguk teman atau guru yang sakit juga merupakan kegiatan spontan yang dilakukan di sekolah ini. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap peduli di kalangan guru dan peserta didik. Sekolah secara spontan menjenguk guru atau siswa yang sakit di rumah mereka sebagai wujud saling menyanyangi, menghormati dan kepedulian antarsesama. Melalui kegiatan kunjungan ke rumah guru atau peserta didik yang sedang sakit atau terkena musibah, peserta didik dapat belajar untuk menghargai satu sama lain dan memahami pentingnya saling mendukung dalam situasi sulit. Karakter utama yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ini adalah sikap rela berkorban, yang diwujudkan dalam bentuk sikap sukarela dalam membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial tanpa mengharapkan imbalan. *"Iya, jadi begini, sebagai wali kelas, biasanya kalau ada murid yang sakit, kami akan menjenguknya. Tidak hanya saya sendiri, tetapi bersama beberapa teman-teman murid yang lain. Nah, sebelum ke sana, kami biasanya membelikan makanan ringan seperti roti atau minuman dari uang kas yang sudah terkumpul untuk diberikan kepada teman yang sedang sakit. Menurut saya, ini jelas menunjukkan bagaimana kepedulian mereka terhadap sesama. Mereka jadi lebih peduli satu sama lain, jadi kalau ada yang sakit, ya mereka jenguk dan bawa sesuatu untuk menghibur temannya. Itu yang saya lihat dari anak-anak.". (Wawancara Dengan Halimah, S.Pd, Selasa 27 Mei 2025).*

Sikap rela berkorban ini juga merupakan bagian dari semangat nasionalisme. Nasionalisme bukan hanya tentang mencintai tanah air, tetapi juga tentang menunjukkan kepedulian terhadap sesama warga negara. Dalam hal kehidupan berbangsa dan bernegara, sikap saling membantu dan mendukung satu sama lain menjadi kunci untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Melalui kegiatan ini guru dapat menanamkan sikap peduli dan rela berkorban kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Serasan Timur.

Guru Menghukum Siswa Yang Menghina, Sara dan Melakukan Perundungan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 1 Serasan Timur diperoleh informasi adanya kegiatan spontan lainnya yang dilakukan oleh guru adalah memberikan teguran serta sanksi secara langsung kepada siswa yang menghina serta melakukan perundungan kepada teman sekolahnya. Apabila terjadi tindakan perundungan antar peserta didik, guru bertindak langsung untuk menyelesaikan permasalahan dan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang bersangkutan.

Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan kebijakan agar siswa-siswa terlindungi dari pelecehan kekerasan, deskriminasi yang harus ditindak secara tegas oleh pihak sekolah. Dalam membuat kebijakan tersebut, guru-guru juga harus mendapatkan pelatihan dan peningkatan pengetahuan tentang kesadaran keberagaman yang memadai agar tidak ada terjadi kekeliruan dalam memperlakukan peserta didik ang berbeda keyakinan atau latar belakang suku. Hal ini bertujuan mendukung penguatan karakter nasionalisme peserta didik agar tidak mudah terpengaruh untuk merendahkan pihak lain, serta mampu menerima dan menghormati keberagaman. Didukung dengan pernyataan Waka Kesiswaan. *"Begini, kalau di SMP Negeri 1*

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3438

Serasan Timur ini, jika terdapat kasus peserta didik yang menghina atau melakukan perundungan, saya sebagai Waka Kesiswaan akan langsung bertindak dengan tegas, karena ini termasuk dalam tiga dosa besar pendidikan yang harus kita hindari. Tindakan yang akan diberikan beragam, bisa dari pemberian Surat Peringatan (SP), bahkan sampai pemanggilan orang tua. Ini semua kami lakukan dengan tujuan supaya hal serupa tidak terulang lagi di kemudian hari, terapi alhamdulillahnya, sampai saat ini, kasus seperti itu belum pernah terjadi di sekolah kita.". (Wawancara Dengan Ariandi, S.Pd, Senin 26 Mei 2025).

Berdasarkan pemaparan mengenai penguatan karakter nasionalisme melalui berbagai kegiatan spontan di atas, yakni guru mendamaikan perkelahian antarsiswa, pemberian sumbangan kepada warga sekolah yang mengalami musibah atau berduka, kunjungan guru dan siswa kepada warga sekolah yang sakit, dan penegakan hukum oleh guru terhadap siswa yang menghina suku, agama, ras, dan antar golongan siswa (SARA). Dari kegiatan ini, peserta didik di SMP Negeri 1 Serasan Timur dapat mengembangkan karakter nasionalisme. Nilai yang ditumbuhkan meliputi sikap rela berkorban, menerima, dan menghormati terhadap kemajemukan, serta menghargai setiap perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

Penguatan Karakter Nasionalisme Melalui Kegiatan Keteladanan Di SMP Negeri 1 Serasan Timur

Berdasarkan wawancara dan observasi pada 26–27 Mei 2025 di SMP Negeri 1 Serasan Timur, ditemukan bahwa keteladanan guru ditunjukkan melalui sikap tidak membedakan SARA maupun status sosial peserta didik, menggunakan produk dalam negeri, serta konsisten berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah, yang kemudian dicontoh oleh peserta didik.

Guru Tidak Membedakan SARA Peserta Didik

Guru di SMP Negeri 1 Serasan Timur menjadi teladan dengan tidak membedakan siswa berdasarkan suku, agama, ras, maupun status sosial. Sikap ini mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan, menumbuhkan empati, serta memperkuat karakter nasionalisme melalui saling menghormati dan menghargai dalam keberagaman.

Guru Tidak Membedakan Status Sosial Peserta Didik

Guru di SMP Negeri 1 Serasan Timur memperlakukan semua siswa secara adil tanpa memandang status sosial. Hal ini menjadi teladan bagi peserta didik untuk menghargai keberagaman, menumbuhkan sikap toleransi, dan memperkuat karakter nasionalisme melalui penerimaan serta penghormatan terhadap kemajemukan.

Kepala Sekolah Dan Guru Menggunakan Produk Buatan Dalam Negeri

Kepala sekolah dan guru menanamkan nasionalisme dengan membiasakan penggunaan produk dalam negeri, seperti pakaian dinas, batik, dan makanan lokal. Kebiasaan ini menjadi teladan bagi peserta didik untuk mencintai produk bangsa sendiri, memperkuat rasa bangga, serta menumbuhkan karakter cinta tanah air meskipun berada di wilayah perbatasan.

Kepala Sekolah dan Guru Menggunakan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Penelitian di SMP Negeri 1 Serasan Timur menunjukkan bahwa penguatan karakter nasionalisme diwujudkan melalui penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di sekolah. Kepala sekolah dan guru membiasakan peserta didik untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga menumbuhkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia sekaligus memperkuat fungsi bahasa sebagai alat pemersatu. Selain itu, nasionalisme juga ditanamkan melalui sikap tidak membedakan SARA dan status sosial, penggunaan produk dalam negeri, serta keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari.

Penguatan Karakter Nasionalisme Melalui Kegiatan Pengkondisian Di SMP Negeri 1 Serasan Timur

Berdasarkan wawancara dan observasi pada 26–28 Mei 2025, kegiatan pengkondisian di SMP Negeri 1 Serasan Timur meliputi pemajangan foto Presiden, Wakil Presiden, lambang negara, serta penggunaan baju batik dan adat Melayu.

Memajang Foto Presiden, Wakil Presiden, Dan Lambang Negara

Di SMP Negeri 1 Serasan Timur, foto Presiden, Wakil Presiden, kepala daerah, serta lambang negara dipajang di ruang kepala sekolah, ruang guru, dan setiap kelas. Hal ini menjadi sarana edukasi bagi peserta didik

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3438

untuk mengenal pemimpin bangsa dan menghargai simbol negara sebagai identitas dan kedaulatan bangsa. Melalui pengkondisian ini, peserta didik dilatih menghormati lambang negara serta menumbuhkan rasa nasionalisme dan penghargaan terhadap jasa para pahlawan.

Menggunakan Baju Batik Dan Baju Adat Melayu Di Sekolah

Di SMP Negeri 1 Serasan Timur, setiap Rabu dan Jumat guru serta peserta didik memakai batik dan baju adat Melayu, juga saat peringatan hari jadi Kabupaten Natuna dan Provinsi Kepulauan Riau. Kegiatan ini menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya, memperkuat kearifan lokal, solidaritas, serta menanamkan nilai nasionalisme dan cinta budaya pada peserta didik.

Penguatan Karakter Nasionalisme Melalui Kegiatan Rutin Di SMP Negeri 1 Serasan Timur

Penguatan karakter nasionalisme di SMP Negeri 1 Serasan Timur melalui kegiatan rutin dilakukan dengan upacara bendera setiap Senin, menyanyikan dan mendengarkan lagu nasional, ekstrakurikuler pramuka, serta peringatan hari kemerdekaan melalui karnaval dan lomba. Kegiatan ini menumbuhkan cinta tanah air, rela berkorban, serta menghargai jasa pahlawan. Menurut Atmaja, Dewantara, & Utomo (2020), pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan rutin yang dilakukan konsisten, seperti upacara bendera, menyanyikan lagu perjuangan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini sesuai dengan praktik di SMP Negeri 1 Serasan Timur. Warsono & Sutama (2018) menegaskan bahwa nilai nasionalisme juga diperkuat melalui kegiatan terprogram seperti peringatan hari kemerdekaan dan lomba-lomba, yang juga ditemukan peneliti di sekolah ini.

Kemendikbud (2017, hal.35) menjelaskan bahwa kegiatan rutin dalam PPK berbasis budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan, seperti upacara bendera, menyanyikan lagu nasional, doa bersama, literasi, dan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dengan kegiatan di SMP Negeri 1 Serasan Timur yang melaksanakan upacara Senin, menyanyikan lagu nasional, dan ekstrakurikuler pramuka.

Peneliti juga menemukan bahwa kegiatan rutin di SMP Negeri 1 Serasan Timur lebih beragam, meliputi upacara bendera, menyanyikan dan mendengarkan lagu nasional, serta pramuka, sehingga penguatan nasionalisme dapat lebih optimal.

Penguatan Karakter Nasionalisme Melalui Kegiatan Spontan Di SMP Negeri 1 Serasan Timur

Penguatan sikap nasionalisme melalui kegiatan spontan di SMP Negeri 1 Serasan Timur dilakukan dengan kegiatan peduli sosial, seperti mengumpulkan sumbangan untuk warga sekolah yang berduka atau tertimpa musibah serta menjenguk teman atau guru yang sakit. Kegiatan ini menumbuhkan sikap rela berkorban dan peduli pada sesama.

Menurut Gustiranda, Syamsuri, & Purnama (2022, hal.82), kegiatan spontan adalah tindakan siswa yang dilakukan secara langsung, misalnya membantu teman yang terkena musibah. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti bahwa sekolah membiasakan siswa mengumpulkan sumbangan ketika ada warga sekolah yang tertimpa musibah. Wandira (2023) menyebutkan bahwa kegiatan spontan berupa peduli sosial dapat menumbuhkan nasionalisme melalui instruksi mengumpulkan sumbangan dan menjenguk warga sekolah yang sakit. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti di SMP Negeri 1 Serasan Timur. Menurut Permendikbud (2018, hal.5), kegiatan spontan adalah tindakan guru yang tidak terencana, seperti menegur atau menindak siswa saat melakukan kesalahan. Peneliti menemukan guru di SMP Negeri 1 Serasan Timur melakukan tindakan spontan menegur siswa yang menghina SARA, membully, hingga memberi sumbangan bagi warga sekolah yang terkena musibah. Selain itu, kegiatan spontan juga tampak saat guru bertindak cepat jika ada siswa berkelahi, menghina SARA, atau membully temannya. Hal ini untuk menanamkan sikap menghormati perbedaan sesuai sila pertama Pancasila, agar peserta didik tetap menjaga persatuan bangsa.

Penguatan Karakter Nasionalisme Melalui Kegiatan Keteladanan Di SMP Negeri 1 Serasan Timur

Kegiatan keteladanan di SMP Negeri 1 Serasan Timur terlihat dari sikap guru yang tidak membedakan SARA maupun status sosial, menggunakan produk dalam negeri, dan membiasakan Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Lusyanti, Susilawati, & Prananda (2020, hal.14) bahwa keteladanan adalah contoh baik dari guru agar ditiru peserta didik. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan guru dan kepala sekolah selalu memakai pakaian dinas, batik, serta membiasakan penggunaan Bahasa Indonesia saat mengajar maupun berinteraksi. Temuan ini sejalan dengan Keraf (2019) yang menyebut keteladanan sebagai program pembiasaan untuk membentuk kepribadian nasionalis, serta sesuai dengan Konsep dan Pedoman PPK Kemendikbud (2017,

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3438

hal.35) bahwa keteladanan adalah teladan pendidik yang ditiru siswa, seperti bersikap adil dan menggunakan bahasa yang baik. Dengan keteladanan guru tersebut, peserta didik dapat menumbuhkan karakter baik dalam menjaga persatuan dan kesatuan di sekolah maupun bangsa.

Penguatan Karakter Nasionalisme Melalui Kegiatan Pengkondisian Di SMP Negeri 1 Serasan Timur

Penguatan sikap nasionalisme di SMP Negeri 1 Serasan Timur dilakukan melalui pengkondisian, yaitu terpajangnya foto presiden, wakil presiden, lambang negara, serta penggunaan pakaian batik dan adat Melayu. Menurut Gustiranda, Syamsuri, & Purnama (2022, hal.84) pengkondisian merupakan penciptaan kondisi sekolah yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter (nasionalisme). Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti di lapangan. Menurut Kemendikbud (2018), pengkondisian merupakan penciptaan kondisi sekolah yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter salah satunya nasionalisme. Temuan di SMP Negeri 1 Serasan Timur menunjukkan hal tersebut melalui pajangan foto presiden, wakil presiden, lambang negara, dan penggunaan batik serta pakaian adat Melayu. Sedangkan menurut Konsep dan Pedoman PPK (Kemendikbud, 2017, hal.35), pengkondisian merupakan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter yang meliputi lima karakter salah satunya nasionalisme. Hal ini tampak dari kegiatan peringatan hari kemerdekaan dan karnaval bertema kemerdekaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya penguatan karakter nasionalisme di SMP Negeri 1 Serasan Timur diwujudkan melalui beragam bentuk kegiatan. Kegiatan rutin meliputi pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin, menyanyikan serta memutar lagu-lagu nasional, pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka, dan perayaan hari kemerdekaan yang dikemas dengan lomba maupun karnaval. Kegiatan spontan tampak dalam tindakan memberikan bantuan kepada warga sekolah yang mengalami musibah, menjenguk guru maupun teman yang sakit, menegur peserta didik yang melakukan penghinaan terkait SARA, memberi sanksi kepada pelaku perundungan, serta mendamaikan konflik antar peserta didik. Kegiatan keteladanan terlihat dari perilaku guru yang membiasakan penggunaan produk dalam negeri, memperlakukan seluruh peserta didik dengan adil tanpa membedakan latar belakang SARA maupun status sosial, serta membudayakan pemakaian Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Sedangkan kegiatan pengkondisian diwujudkan melalui pemasangan foto presiden, wakil presiden, dan lambang negara di lingkungan sekolah, pemakaian busana batik dan pakaian adat Melayu, serta penataan suasana sekolah pada momen peringatan hari kemerdekaan melalui karnaval dan aneka lomba.

Daftar Pustaka

Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *5*(2), 146-150.

Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 5548–5555. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701

Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. In *Jurnal Mimbar Ilmu 24*(1).

Atmaja, T. S., Dewantara, J. A., & Utomo, B. B. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Menengah Atas Perbatasan Entikong Kalimantan Barat. *Jurnal Basicedu*, *4*(4), 1257-1266.

Budi Juliardi. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: *PT Raja Grafindo Persada.*

Gustiranda, H., Syamsuri, S., & Purnama, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di SMPN 8 Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *10*(1), 78-87.

Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 1-9.

Kemendikbud, T. P. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter.PDF.*

Kemdikbud. (2018). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 8.

Keraf, F. M. P. (2019). Penguatan Karakter Nasionalisme Melalui Habituasi Pada Siswa Smp Wilayah Perbatasan Indonesia-Timor Leste (Studi Deskriptif Di Smpn Silawan) *(Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).*

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3438

Lindasari, E. (2019) Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Pembelajaran PPKn dan Budaya Sekolah (Studi Kasus) SMK Negeri 2 Banjarmasin, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.*

Luthfiyah, J., Nurfadhilah, S., & Oktrifianty, E. (2022). Analisis Sikap Nasionalisme pada Buku Tematik Siswa Kelas IV di SDN Karawaci Baru 4. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4*(5), 653-663.

Lusyanti, D., Susilawati, W. O., & Prananda, G. (2021). Analisis implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN 058/II Sari Mulya. *Jurnal Dharma PGSD*, *1*(1), 9-17.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 2896-2910.

Maryamah, E., Jurusan, M., Pendiidkan, M., Ftk, I., & Smh Banten, I. (2016). *Pengembangan Budaya Sekolah*. *2*(02).

Nurmal, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *5*(1), 2580–362. https://doi.org/10.29240/jpd

Pasaribu, B., Herawati, A., Utomo, K. W., & Aji, R. H. S. (2022). Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis. *UUP Academic Manajemen Perusahaan YKPN*.

Permendikbud. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 8–12. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf

Shobirin, M. A. (2016). Konsep dan implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Yogyakarta: Deepublish*.

Siagian, N., & Alia, N. (2020). Strategi penguatan karakter nasionalis di kalangan siswa. Kopen: *Konferensi Pendidikan Nasional, 2(1), 190–197. https://ejurnal.mercubuanayogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1099.*

Siagian, N., & Alia, N. (2020). Strategi penguatan karakter nasionalis di kalangan siswa. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, *2*(1), 190-197.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuanitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta*

Supraptiningrum, S., & Agustini, A. (2015). Membangun Karakter siswa melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, (2), 121656.*

Suwandayani, B. istanti and Isbadrianingtyas, N. (2017) 'Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar', *seminar nasional lembaga kebudayaan.*

Wandira, A. Penguatan Sikap Nasionalisme Dalam Budaya Sekolah Di Sma Negeri 1 Sajinganperbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, *8*(2).

Warsono, D., & Sutama, M. P. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PKn di MTs Negeri Ngemplak* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. In *Jurnal Populika.* *7*(1).